

## Kepribadian Guru PPKn Sebagai Role Model Untuk Memperkuat Moral Siswa Dan Penguatan Program Pendidikan Karakter

Novita Sary<sup>1\*</sup>, Muhammad Mona Adha<sup>2</sup>, Dayu Rika Perdana<sup>3</sup>, Eska Prawisudawati Ulpa<sup>4</sup>

<sup>1,2,3</sup>Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung

<sup>4</sup>Psikologi Islam, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

\*e-mail: novitasary872@gmail.com

**Abstrak: Kepribadian Guru PPKn Sebagai Role Model untuk Memperkuat Moral Siswa dan Penguatan Program Pendidikan Karakter.** Pembinaan karakter juga termasuk dalam materi yang harus diajarkan dan dikuasai serta direalisasikan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter yang diberikan oleh guru dan pemahaman atau makna yang ditangkap oleh siswa baik secara moral dan pengembangan karakter dapat dilakukan dengan diberikan problematika atau konsep yang mendasar yang ada di dalam kehidupan sehari-hari. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan moral, norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran khususnya Pendidikan kewarganegaraan perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Studi kepustakaan diimplementasikan di dalam artikel ini, sebagai tahap awal dilakukan pengumpulan data, informasi, dan dokumentasi. Langkah berikutnya adalah analisis yang diperkuat dengan hasil kajian, refleksi, dan interpretasi peneliti. Peran guru di dalam pembelajaran menjadi sentral dalam rangka memberikan contoh agar mampu menjadi role model bagi siswa, dengan melihat berbagai perkembangan yang terjadi saat ini untuk mampu merasakan dan memposisikan diri apa yang sebenarnya dirasakan oleh siswa di era modern saat ini. Kepribadian guru yang baik memengaruhi perkembangan moral dan pembentukan karakter siswa di sekolah yang akan dibawa di dalam keluarga dan masyarakat. Sikap dan perilaku yang baik dan mampu menginspirasi siswa maka sikap dan nilai tersebut akan ditiru dan dicerna oleh siswa untuk membentuk karakter dirinya di dalam menjalankan kehidupan di masyarakat. Jika seorang guru memiliki sikap yang baik maka siswa akan mampu mencontoh sikap baik guru tersebut.

**Kata kunci:** Kepribadian Guru, Memperkuat Moral, Pendidikan Karakter, Pendidikan Kewarganegaraan, Role Model

### PENDAHULUAN

Permasalahan pendidikan yang dihadapi oleh negara Indonesia saat ini semakin meningkat dan kompleks, hal ini tidak bisa dianggap remeh bahkan selalu dianggap sebagai masalah yang kecil atau pas-pasan, namun harus terus dibenahi guna meningkatkan kualitas pendidikan yang dapat menghasilkan generasi yang unggul. Salah satu masalah terbesar yang sering dihadapi oleh masyarakat Indonesia, khususnya dibidang pendidikan adalah degradasi moral. Degradasi moral merupakan fenomena merosotnya akhlak atau budi pekerti seseorang serta melemahnya nilai dan akhlak yang berlaku dalam masyarakat (Sukardi, 2017). Artinya, sikap dan perilaku moral yang ada dalam masyarakat kini semakin memudar dan banyak orang melakukan perilaku yang menyimpang atau tidak

sesuai dengan kaidah nilai-nilai moral. Masalah degradasi moral merupakan masalah yang cukup besar dan sangat perlu mendapat perhatian lebih, baik dari orang tua maupun pihak sekolah (Mudita, 2018). Moral remaja dari tahun ke tahun terus menurun dari segi kualitas atau mengalami penurunan kualitas, kemerosotan moral ini dari waktu ke waktu seakan luput dari perhatian dan dibiarkan terus berkembang. Padahal mahasiswa sendiri merupakan calon generasi penerus bangsa yang diharapkan mampu membangun dan memajukan Negara Indonesia. Namun pada kenyataannya arus globalisasi yang masuk ke Indonesia sangat berdampak pada pola pikir dan gaya hidup anak atau remaja.

Dengan era globalisasi yang sedang berkembang pesat, disitulah terdapat kemajuan yang sangat signifikan khususnya dalam dunia teknologi. Masyarakat juga diberikan banyak manfaat dan kemudahan dalam menjalankan segala aktivitas kehidupannya melalui teknologi, manfaat tersebut antara lain kemudahan berkomunikasi, berjualan, mengakses segala ilmu seperti perkembangan dunia dan lain sebagainya. Dengan begitu, manusia yang sudah lekat dengan teknologi dan teknologi kini telah menjadi kebutuhan yang sangat penting dalam kehidupan manusia agar manusia menjadi tergantung pada kehadiran teknologi dalam kehidupannya. Dengan berbagai kemudahan yang diberikan, terkadang manusia tidak dapat mengontrolnya dengan baik terutama dalam lingkup remaja atau anak-anak yang diberi kemudahan akses segala hal dengan teknologi sehingga dapat merajalela dengan membuka situs-situs yang tidak baik dan dapat mempengaruhi perilakunya dalam kehidupan. Semakin banyaknya tragedi tragis yang sering terjadi khususnya di dunia pendidikan, misalnya ada kasus siswa yang tega menganiaya gurunya sendiri hingga tewas, kemudian ada kasus pemukulan oleh sekelompok siswa terhadap siswa lainnya. dan banyak kasus lainnya. Hal ini bisa terjadi karena pengabaian nilai moral, toleransi, dan kemanusiaan yang menyebabkan masyarakat saat ini mudah terprovokasi. Permasalahan dalam dunia pendidikan yang menyangkut masalah moralitas dan etika bukanlah perkara mudah yang bisa dianggap remeh tetapi perlu perhatian dan penanganan khusus.

Jika hal ini terjadi terus menerus tanpa adanya bimbingan dan kontrol dari orang tua atau guru di sekolah, maka hal tersebut dapat berpengaruh pada karakter anak dan juga dapat membentuk karakter yang buruk. Karakter adalah wujud karakter, watak, perilaku yang melekat pada diri atau kepribadian seseorang yang dibentuk melalui internalisasi yang dijadikan dasar bagi seseorang untuk dapat berpikir dan berperilaku sehingga seseorang memiliki ciri pada dirinya sendiri (Zulyan et al., 2014; Saputro et al., 2013). Karakter yang baik akan muncul ketika seorang anak mendapat penguatan karakter melalui pendidikan, dalam hal ini pendidikan terprogram yaitu pendidikan karakter (Maunah, 2015).

Pendidikan karakter adalah program yang dirancang dan dilaksanakan secara tertib guna memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang nilai-nilai dalam perilaku manusia, yang tingkah lakunya berkaitan dengan hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, dirinya sendiri atau dengan makhluk lain, dan lingkungan Hidup. yang dapat dilaksanakan melalui pemikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perilaku manusia berdasarkan norma atau aturan yang terdapat dalam agama, hukum, budaya dan adat istiadat (Pranowo, 2013). Tujuan terciptanya program pendidikan karakter adalah untuk mendorong lahirnya manusia yang baik dan berkepribadian baik, beretika, bersahabat, jujur, cerdas, dan peduli terhadap sesama manusia atau lingkungannya, serta manusia tangguh (Ardi, IW, Widodo, M., & Riadi, B. 2017). Namun secara umum penciptaan pendidikan karakter dalam dunia

pendidikan ditujukan untuk mengembangkan karakter bangsa sehingga dapat mewujudkan nilai-nilai yang tercermin dalam landasan negara Indonesia yaitu Pancasila (Darsono, Acepudin, Sudjarwo. 2017).

## **METODE**

Artikel ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan untuk meninjau literatur sehingga dapat menyediakan dasar pemikiran bagi permasalahan/kajian dan menempatkan studi tersebut dalam kesinambungan literatur mengenai topik yang dikaji (Creswell, 2015). Informasi, data, dan dokumen yang telah dikumpulkan akan melalui tahap identifikasi permasalahan terlebih dahulu, kemudian disusun untuk dibuat analisis yang diperkuat dengan hasil refleksi dan penafsiran. Penafsiran dalam penelitian kualitatif adalah keluar dari kode dan tema menuju makna yang lebih luas dari data, dimana penafsiran memiliki beberapa bentuk penafsiran seperti penafsiran berdasarkan prasangka, pandangan, dan intuisi (Creswell, 2015). Pada akhirnya di fase akhir, peneliti menyajikan data, yaitu mengemas apa yang ditemukan dalam bentuk teks, tabel, atau bagan atau gambar (Creswell, 2015). Refleksi dan analisis merujuk kepada sekumpulan data dan informasi yang dipaparkan kepada para pembaca. Artikel ini mengeksplorasi bagaimana kepribadian guru PPKn di dalam proses belajar mengajar menjadi sebuah role model yang menjadi contoh bagi para siswa, yang sekaligus menjadi contoh moral dan memperkuat karakter siswa yang diimplementasikan melalui program pendidikan karakter di sekolah. Pendidikan karakter merupakan sikap dan nilai-nilai yang ditanamkan kepada seluruh warga siswa, para guru, petugas administrasi, dan warga sekolah lainnya yang berisikan aspek pengetahuan, keinginan untuk selalu menjaga nilai kebaikan baik di sekolah, di rumah, maupun di masyarakat. Mengimplementasikan nilai-nilai kebaikan tersebut dilakukan baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Adapun apa yang menjadi fungsi pendidikan karakter yaitu (1) mewujudkan peradaban bangsa yang multikultural, multikultural itu sendiri diartikan sebagai masyarakat yang majemuk atau dihadapkan pada berbagai budaya, suku, bahasa, adat istiadat dan sebagainya. Dengan adanya pendidikan karakter disini berarti seseorang atau peserta didik dapat memahami adanya keberagaman tersebut dan dapat menghargai, menerima, toleran dan sebagainya sehingga hidup menjadi aman, tentram dan sejahtera dengan selalu hidup berdampingan dengan sesamanya. makhluk meskipun memiliki berbagai latar belakang yang berbeda satu sama lain. (2) menciptakan peradaban yang mengandung masyarakat yang cerdas, menghargai budaya, dapat berperan aktif dalam pengembangan kehidupan manusia yang lebih baik dan lebih maju, dapat meningkatkan segala potensi yang ada pada diri peserta didik, terutama sikap positif, pikiran positif, dan kebaikan. berperilaku dan panutan yang baik, (3) memupuk dan menanamkan sikap dan perilaku masyarakat yang cinta damai, kreatif, mandiri, dan menyadari kodratnya sebagai makhluk sosial yang senantiasa hidup berdampingan dengan bangsa lain dengan baik

(Arkani, 2017). Dengan demikian, peran orang tua dan guru di sekolah tentunya sangat penting dalam penguatan karakter anak.

Tuntutan layanan pendidikan kepada masyarakat diwujudkan dalam mewujudkan sekolah yang efektif sehingga dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas. Dengan hal tersebut mahasiswa dituntut untuk memiliki nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, kemauan dan tindak lanjut (Perdana & Adha, 2020; Kholifah, 2020). Kemudian menurut Pendidikan Nasional berdasarkan Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa pendidikan mempunyai fungsi yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat guna mencerdaskan kehidupan bangsa. , bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Kholis, 2014).

Dalam hal ini mata pelajaran yang dianggap mampu dan dijadikan pedoman dalam penguatan dan pembentukan karakter siswa adalah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) sebagai mata pelajaran penguatan pendidikan karakter bertujuan membentuk peserta didik menjadi warga negara yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, manusiawi yang adil dan beradab, menjunjung tinggi persatuan Indonesia, mewujudkan demokrasi yang dipimpin oleh kearifan dalam musyawarah, keterwakilan dan mewujudkan keadilan bagi seluruh rakyat Indonesia sesuai dengan amanat Pancasila. Dalam hal ini terdapat lima karakter yang akan ditekankan dalam program penguatan pendidikan karakter yaitu religius, humanis, nasionalis, gotong royong, dan nilai kemandirian (Kemdikbud, 2017).

Guru merupakan komponen yang paling menentukan dalam dunia pendidikan, dimana guru akan selalu mendapat perhatian sentral dan menjadi fokus utama ketika melihat permasalahan mengenai pendidikan. Oleh karena itu seorang guru harus dapat memiliki kepribadian yang baik karena kepribadian guru akan sangat berperan dan memengaruhi pembentukan karakter siswa. Seorang guru harus mampu menampilkan kepribadian yang baik, tidak hanya saat mengajar tetapi juga dalam melaksanakan segala aktivitasnya apapun yang diinginkan di masyarakat agar senantiasa dapat menjaga wibawa dan citra guru sebagai pendidik yang senantiasa dicerna dan dicerna. ditiru oleh siswa dalam membentuk karakter dan sikap serta dalam menjalankan kehidupannya di masyarakat. Jika seorang guru memiliki sikap yang baik maka siswa akan mampu mencontoh sikap baik guru tersebut, begitu pula sebaliknya jika seorang guru memiliki kepribadian atau sikap yang buruk maka siswa akan mampu mencontoh sikap buruk tersebut (Aliyah, 2019). Karena siswa akan lebih mudah meniru atau meniru tingkah laku seseorang yang ada di dekatnya, terutama sosok seorang guru yang dianggap oleh siswa sebagai pedoman baginya untuk dapat belajar dengan berbagai cara.

Dengan begitu, terlihat jelas bahwa peran guru PPKn sangat diperlukan dan sangat mempengaruhi program penguatan karakter bagi siswa. Guru PPKn dituntut memiliki kemampuan kepribadian yang dapat menjadi contoh yang baik bagi siswanya. Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan seorang pendidik ditinjau dari kepribadiannya yang meliputi kepribadian yang baik, stabil, konsisten, arif dan berwibawa, serta dapat menjadi teladan bagi peserta didik serta berakhlak mulia (Dahnial, 2017). Kompetensi kepribadian

juga dapat diartikan sebagai kompetensi yang berkaitan dengan perilaku seorang guru yang dapat menjalankan kehidupan sehari-harinya dengan berperilaku baik dan memiliki nilai-nilai yang baik pula (Saputro et al., 2013; Zulyan et al., 2014; Asmara, 2015). Hal ini terkait dengan falsafah hidup yang menjadi pedoman seorang guru, yaitu diharapkan seorang guru dapat menjadi teladan bagi siswa dalam berperilaku dengan nilai-nilai luhur yang baik. Fungsi kompetensi ini adalah untuk memberikan bimbingan kepada seorang pendidik agar dapat mengembangkan kreativitas dan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa serta dorongan untuk memajukan siswa melalui kepribadian yang baik sebagai seorang guru (Widarwani, 2018; Santoso & Adha, 2020; Wijaya, et al., 2020).

Adapun kompetensi seorang guru PPKn yaitu (1) memahami dan mampu menguasai materi, dalam hal ini semua guru pada mata pelajaran apapun khususnya pada mata pelajaran PPKn tentunya dituntut untuk memahami dan menguasai materi yang akan diajarkan sehingga agar siswa dapat dengan mudah memahami apa yang dijelaskan. oleh guru dan menghindari kesalahpahaman atau kesalahan guru dalam penyampaian materi pelajaran. (2) Memahami apa yang menjadi substansi dalam mata pelajaran PPKn yang meliputi pengetahuan kewarganegaraan yang pertama adalah memahami makna kewarganegaraan bagi warga negara, melalui pemahaman tersebut siswa akan dapat memperoleh pengetahuan tentang berbagai materi tentang bagaimana menjadi warga negara yang baik sehingga dapat menjadi landasan dan pedoman bagi mereka (Adha, 2010; Adha et al., 2015; Wangid & Alfiansyah, 2018). Kedua, civic disposition merupakan kompetensi yang dapat menumbuhkan karakter warga negara yang baik (Mulyono, 2017). Dan ketiga, keterampilan sipil adalah keterampilan intelektual dan partisipasi warga negara yang relevan.

Jadi seorang guru PPKn harus mampu memahami dan memahami substansi mata pelajaran PPKn agar nilai-nilai yang akan diajarkan dapat mengarah pada tercapainya materi tersebut (Adha, 2010), dalam hal ini mata pelajaran PPKn dengan mata pelajaran lain dibedakan dalam dua segi substansi yaitu kewarganegaraan dan keterampilan kewarganegaraan karena pada mata pelajaran lain tidak terlalu menekankan pada aspek sikap dan keterampilan yang dihasilkan siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran, mata pelajaran lain hanya menekankan pada aspek pengetahuan siswa saja, artinya siswa tersebut senantiasa diarahkan untuk memahami dan memahami materi pelajaran yang diajarkan tanpa memandang sikap dan keterampilan yang dihasilkan siswa untuk dapat membentuk karakternya sehingga dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat (Pangalila, 2017). (3) Menunjukkan manfaat mata pelajaran PPKn, dalam pelajaran PPKn terdapat berbagai manfaat yang dapat kita ambil, seperti dapat menumbuhkan jiwa nasionalisme, memahami ilmu kewarganegaraan, taat pada peraturan dan lain sebagainya (Pitoewas, Ni wayan, & Hermi, 2015). Dengan demikian, kita dapat melihat bahwa tugas menjadi guru PPKn bukanlah hal yang mudah, melainkan mengemban tugas dan amanah yang sangat berat, terutama dalam pembentukan dan penanaman nilai-nilai budi pekerti yang baik pada siswa agar nilai-nilai budi pekerti tersebut dapat terwujud. diterapkan dalam kehidupan. sehari-hari di komunitas.

Dalam melaksanakan tugas dan amanah tersebut, guru PPKn juga sering menemui berbagai kendala di dalamnya seperti (1) materi pada mata pelajaran PPKn masih dominan pada aspek kognitif, materi pada mata pelajaran PPKn memang didominasi oleh aspek kognitif, dimana Sebagian besar materi menuntut siswa untuk selalu menghafal seperti pada

materi sejarah, konsep, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 dan lain sebagainya, sehingga siswa akan lebih mementingkan diri untuk menghafal materi tersebut dibandingkan mengimplementasikan materi yang diajarkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, seorang guru PPKn harus memiliki strategi tersendiri dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa agar siswa tidak hanya menghafal materi tetapi juga dapat mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. (2) materi yang terlalu banyak sehingga membuat menjadi siswa bosan dan tidak memiliki motivasi belajar, sebenarnya kita mengakui bahwa materi dalam PPKn subjek sangat besar dan kompleks sehingga kadang-kadang dapat membuat siswa menjadi bosan dan bosan dan bahkan malas untuk belajar. Dalam hal ini seorang guru PPKn dapat menanganinya dengan cerdas dalam memilih strategi, metode dan teknik mengajar yang tidak membuat siswa jenuh tetapi dapat meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa serta meningkatkan keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. (3) Penguasaan kompetensi guru PPKn yang terkadang masih kurang, dalam hal ini penguasaan kompetensi guru perlu mendapat perhatian khusus. Seorang guru PPKn diharapkan mampu memahami kompetensinya sebagai guru PPKn sehingga dapat mengarah pada penanaman dan penguatan nilai karakter kepada siswa secara efektif. (4) karakter atau watak bawaan siswa yang tidak baik. Saat memasuki jenjang pendidikan, siswa tentunya memiliki karakter atau karakter bawaan yang melekat pada dirinya yang mungkin didapat dari keluarga dan lingkungannya. Terkadang hal ini bisa menjadi kendala bagi guru, apalagi jika ada siswa yang memiliki karakter bawaan yang buruk. Namun seorang pendidik dapat mengatasinya dengan menanamkan nilai-nilai karakter melalui suatu pendekatan atau bisa juga dengan lambat namun terus menerus melihat perkembangan dan perubahan yang ditunjukkan oleh siswa. (5) kurangnya pendampingan dan dorongan dari keluarga siswa, khususnya kedua orang tua dalam menanamkan nilai-nilai karakter yang baik dalam kehidupan siswa. Dalam hal ini guru tidak dapat sendiri menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa karena di sekolah siswa dapat diajarkan nilai-nilai karakter yang baik tetapi dalam lingkungan keluarga atau sekitar siswa mendapatkan nilai-nilai karakter yang kurang baik. Oleh karena itu, seorang guru harus mampu menjalin komunikasi dan kerjasama yang baik dengan keluarga siswa, khususnya orang tua, agar dapat lebih efektif dalam menanamkan nilai-nilai budi pekerti yang baik tersebut dan selalu dapat mengontrol perkembangan karakter siswa.

Ada cara yang dapat digunakan untuk meningkatkan kompetensi kepribadian seorang guru yaitu (1) seorang guru harus menjadi pendengar yang baik, dalam hal ini guru dapat berkomunikasi dengan siswa dengan sangat baik dan selalu mendengar keluhan tentang masalah yang dihadapi siswa sehingga siswa akan merasa penting dan dihargai. (2) Guru dapat menambah pengetahuannya melalui kegiatan literasi atau membaca, dalam hal ini guru harus mampu mengembangkan wawasannya dengan membaca. (3) guru harus meningkatkan kemampuan berbicara yang baik dan sopan kata-kata, guru pasti memiliki kemampuan pedagogik atau menjelaskan materi, dalam hal ini guru dapat mengembangkan cara berbicara sehingga ia dapat selalu menyampaikan hal-hal yang baik dan dapat dipahami oleh siswa. (4) guru dapat meningkatkan berpikir kritis melalui mengungkapkan pendapat atau ide-ide unik, dalam hal ini guru dapat mengembangkan pemikirannya dengan menyampaikan ide-ide yang berbeda sehingga setiap orang dapat memiliki perspektif yang luas tentang dirinya. (5) guru harus mampu

mengembangkan jiwa sosialnya melalui interaksi dengan manusia lain yang memiliki pengalaman yang berbeda dari dirinya sendiri, hal ini dilakukan dalam rangka meningkatkan wawasan ke dalam karakter masing-masing orang dan dia dapat terus memperbaiki sikapnya sehingga jauh. (6) guru dapat menunjukkan sisi unik dalam dirinya sendiri dengan menjadi dirinya sendiri, tapi tidak lupa untuk selalu mencerminkan pada orang lain. (7) guru harus mampu terbiasa untuk memiliki sikap dan pikiran yang selalu mengarah ke ranah positif, yang berarti bahwa seorang guru harus mampu untuk selalu melakukan perbuatan baik dan berpikir dan perilaku menghindari dan pemikiran tentang sesuatu yang tidak baik. (8) guru harus mampu memasukkan sisi humor dalam dirinya sehingga semua kata-kata dan tindakannya bisa menyenangkan. Mayoritas guru yang kita kenal selalu bersikap serius dalam menyikapi sesuatu, walaupun hal ini sering dianggap oleh siswa membosankan atau tegang, oleh karena itu sangat penting bagi seorang pendidik untuk memiliki jiwa humoris dalam mengajar agar dapat meningkatkan minat dan motivasi siswa. dalam belajar. (9) seorang guru ketika dibutuhkan oleh siswa harus mampu bertindak adil, yang berarti bahwa mereka memperlakukan dan membantu setiap siswa atau orang lain secara adil dan merata tanpa diskriminasi. (10) Guru harus memiliki perilaku sopan dalam memperlakukan orang lain dengan hormat dan selalu menghormati orang lain serta konsisten dengan sikapnya (Pitoewas, Ni wayan, & Hermi, 2015).

Untuk itu sosok guru PPKn yang dibutuhkan harus memiliki sikap sebagai berikut:

- 1) Jujur, artinya sebagai guru yang mengemban amanah dalam mencerdaskan generasi bangsa harus memiliki sikap yang jujur karena kejujuran adalah jantungnya karakter seorang guru;
- 2) Komitmen, artinya sebagai pengajar PPKn harus memiliki komitmen yang tinggi dan juga memiliki visi ke depan guna mewujudkan tujuan pendidikan yang diharapkan oleh negara dan mewujudkan segala aspirasi siswa karena komitmen itu sendiri merupakan salam yang dapat mengikat seseorang untuk melakukan sesuatu. Oleh karena itu guru PPKn yang berkomitmen adalah orang yang memiliki tekad yang kuat untuk melaksanakan tugasnya secara bertanggung jawab sehingga segala sesuatu yang dilakukannya dapat berjalan dengan serius dan mampu mendidik, membimbing, dan mendidik siswa sehingga terbentuk karakternya dengan baik;
- 3) Kompeten, artinya seorang guru PPKn harus ahli di bidangnya. Dalam hal ini guru yang berkompeten adalah guru yang memiliki kemampuan melaksanakan pembelajaran dengan baik dan mampu memecahkan berbagai masalah guna mencapai tujuan pendidikan;
- 4) Kerja keras, artinya seorang guru yang mampu mengabdikan atau mengerahkan segala tenaga dan keikhlasannya, potensi yang dimiliki hingga tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. Dalam hal ini kerja keras yang dilakukan oleh seorang guru PPKn tidak hanya terfokus pada ilmu atau ranah intelektual peserta didik tetapi juga dapat membentuk sikap peserta didik sebagai warga negara yang cerdas dan baik.
- 5) Konsisten, artinya seorang guru PPKn harus mampu fokus dalam pencapaian kompetensi mata pelajaran yang diajarkannya kepada siswanya sehingga dapat berkonsentrasi dalam belajar secara mendalam. Dalam hal ini mahasiswa harus dibekali pembiasaan dalam mengimplementasikan nilai-nilai positif dari mata pelajaran PPKn sehingga dapat membentuk kesadaran pada diri mahasiswa untuk memahami dan ingin mengamalkan nilai-nilai moral bangsa dalam kehidupannya (Bego, 2016; Hartino & Adha, 2020).

## SIMPULAN

Dengan demikian jelas bahwa dalam mendidik dan memperkuat karakter pada diri peserta didik diperlukan sosok yang dapat menjadi teladan dan pedoman serta model yang sangat dekat dengan lingkungan peserta didik agar pembinaan karakter lebih mudah dan efektif. Siswa sangat membutuhkan contoh nyata, oleh karena itu penguatan pendidikan karakter tidak bisa hanya disampaikan melalui tulisan atau ucapan. Dalam hal ini, seorang guru harus benar-benar dapat menjadi panutan bagi siswa, tidak hanya dalam penyampaian ilmu tetapi juga dalam kegiatan transfer kepribadian guna membentuk siswa yang berkarakter baik. Oleh karena itu pendidikan di Indonesia khususnya pada mata pelajaran PPKn sangat membutuhkan tenaga pendidik yang memiliki kematangan intelektual dan emosional yang baik, hal ini terlihat dari kemampuannya dalam berpikir, berbicara, dapat memberikan contoh sikap dan perilaku yang baik kepada siapapun khususnya siswa. memahami perkembangan yang dialami siswa dengan berbagai masalah yang dihadapinya, kreatif, inovatif, memahami materi, dan menggunakan banyak kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan, kondisi dan tingkat kemampuan yang dimiliki siswa (Nurchaili, 2010).

## DAFTAR RUJUKAN

- Abidin, R. F., Pitoewas, B., & Adha, M. M. 2015. Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam Mengembangkan Kecerdasan Moral Siswa. *Jurnal Kultur Demokrasi*, 3 (1).
- Adha, M. M. 2010. Model Project Citizen untuk Meningkatkan Kecakapan Warga Negara Pada Konsep Kemerdekaan Mengemukakan Pendapat. *Jurnal Kultur Demokrasi*, 1 (8): 44-52.
- Aliyah, A. 2019. Hubungan Antara Guru Kepribadian Kompetensi dan Karakter Tanggung Jawab Pendidikan Kelas IX Siswa di Sekolah Tengah Islam Az-Zahrah 2 Palembang. *Jurnal PAI Raden Fatah*, 1 (2): 60.
- Amara, H. 2015. *Profesi Pendidikan*. Bandung: Deepublish. Hal. 21.
- Arkani, H. 2017. Pembentukan Kepribadian Guru Melalui Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Atas Puspita Kabupaten Banyuasin. *Jurnal Univ PGRI Palembang*, 2 (1): 1.
- Bego, K. C. 2016. Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membentuk Karakter Siswa dan Implikasinya terhadap Ketahanan Siswa. *Jurnal Ilmu Sosial dan Politik*, 5 (3): 238.
- Creswell, J. W. 2015. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih di Antara Lima Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dahnial, I. 2017. Analisis Kompetensi Guru PKN dalam Penerapan Kurikulum 2013 di Sekolah Menengah Pertama Negeri di Kabupaten Stabat. *Jurnal Tanpa Batas*, 2 (1).
- Darsono, D., Acepudin, A., & Sudjarwo, S. 2017. Penanaman Nilai dan Norma dalam Pembentukan Kepribadian Siswa SMA Muhammadiyah 2. *Jurnal Ilmu Sosial*, 5 (1).

- Hartino, A. T & Adha, M. M. (2020). Optimalisasi Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Upaya Meningkatkan Civic Knowledge Peserta Didik Melalui Media Sosial. Seminar Nasional Virtual Pendidikan Kewarganegaraan 2020, Laboratorium PPKN FKIP UNS. Hal: 169-176.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). Penguatan Pendidikan Character Menjadi Pintu Masuk Revitalisasi Pendidikan Nasional. Diambil dari <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/07/penguatan-character-educationso->
- Kholifah, W. T. 2020. Upaya Guru Mengembangkan Karakteristik Siswa Sekolah Dasar melalui Pendidikan Ramah Anak. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 1 (2): 1.
- Kholis, N. 2014. Paradigma Pendidikan Islam dalam UU Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003. *Jurnal Pendidikan*, II (1): 75.
- Maunah, B. 2015. Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1 (1): 9.
- Mudita, I.W. 2018. Dampak Degradasi Moral terhadap Perilaku Remaja Hindu di Kecamatan Balinggi Kabupaten Parigi Moutong. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama dan Kebudayaan Hindu*, 9 (2): 21.
- Mulyono, B. 2017. Reorientasi Disposisi Kewarganegaraan dalam Kurikulum Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Upaya Pembentukan Warga Negara Ideal. *Jurnal PKN*, 14 (2): 218-219.
- Nurchaili. 2010. Membentuk Karakter Siswa Melalui Teladan Guru. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 16 (9): 237-239.
- Pangalila, T. 2017. Meningkatkan Disposisi Kewarganegaraan Mahasiswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7 (1): 93.
- Perdana, D. R & Adha, M. M. 2020. Implementasi Blended Learning Untuk Penguatan Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. *Citizenship Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 8 (2): 89-101.
- Pitoewas, B., Ni Wayan, S. & Hermi, Y. 2015. Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru terhadap Minat Siswa pada Mata Pelajaran PPKn. *Jurnal Kultur Demokrasi*, 4 (3): 6.
- Pranowo, DD. 2013. Pelaksanaan Pendidikan Karakter Caring and Collaboration pada Mata Kuliah Keterampilan Berbicara Bahasa Prancis dengan Metode Role Playing. *Jurnal Pendidikan Karakter*, III (2): 4.
- Rini, R., Karwan, D. H & Hariri, H. 2017. Membangun Budaya Belajar Guru Melalui Kepemimpinan Visioner. *Jurnal Pendidikan Progresif*, VII (2): 77.
- Santoso, R & Adha, M. M. 2020. Inovasi Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Berbasis Lingkungan Sosial Dan Budaya. Seminar Nasional Pendidikan FKIP Universitas Lampung 2019, 568-575.
- Saputro, D. W., Pitoewas, B., & Adha, M. M. 2013. Pengaruh Pendidikan Nilai dalam Keluarga Terhadap Sikap Tanggung Jawab Siswa. *Jurnal Kultur Demokrasi*, 1 (9).
- Sukardi, R. 2017. Pendidikan Nilai; Mengatasi Degradasi Moral Keluarga. *Jurnal Untirta*, 1 (2): 309.
- Wangid, M. N & Alfiansyah, H. R. 2018. Isi Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Upaya Pengajaran Pengetahuan Kewarganegaraan, Keterampilan Kewarganegaraan dan

- Disposisi Kewarganegaraan di Sekolah Dasar. *Jurnal Pengembangan Pendidikan: Yayasan dan Aplikasi*, 6 (2): 189.
- Widarwani. 2018. Kompetensi Peningkatan pribadi PPKn Guru di SMA Negeri 8 Jeneponto, Jeneponto Kabupaten. *Jurnal Pemikiran, Penelitian Hukum, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, V (2): 39.
- Wijaya, A. K., Giyono, U., & Adha, M. M. 2020. Kontribusi Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Menggunakan Model Role Playing untuk Pengembangan Keterampilan Intelektual Siswa. *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 1 (2): 130-139.
- Zulyan, S. V., Pitoewas, B., Adha, M. M. 2014. Pengaruh Keteladanan Guru Terhadap Sikap Belajar Peserta Didik. *Jurnal Kultur Demokrasi*, 2 (2).